

HUBUNGAN ANTARA PERAN GENDER DENGAN INTENSI MELAKUKAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA STRATA-1 FAKULTAS TEKNIK DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Mela Astri, Nailul Fauziah*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
melaastri@ymail.com
nailul_f@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara peran gender maskulin dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro, peran gender feminin dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro dan perbedaan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran dengan peran gender maskulin dan peran gender feminin.

Populasi Penelitian ini seluruh mahasiswa strata-1 fakultas teknik yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan penelitian. Sampel penelitian sebanyak 90 orang, sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu Skala Intensi Melakukan Kekerasan dalam Pacaran (23 aitem valid, $\alpha = 0,873$) dan Skala Peran Gender (28 aitem valid, $\alpha = 0,930$).

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi maskulin sebesar 0,500 dengan $p=0,333$ ($p>0,05$) dan koefisien korelasi feminin sebesar 0,031 dengan $p=0,477$ ($p>0,05$). Angka $p=0,477$ ($p>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran gender maskulin dan peran gender feminin dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran ditolak. Hasil uji beda antara perbedaan intensi melakukan kekerasan dalam berpacaran dengan peran gender maskulin dan peran gender feminin menggunakan uji dua sampel bebas uji Mann-Whitney $p=0,035$ ($p<0,05$) dimana angka 0,035 yang jauh dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Kata Kunci : Intensi Melakukan Kekerasan dalam Pacaran, Peran Gender, Mahasiswa

*Penulis Penanggungjawab

THE RELATION BETWEEN GENDER ROLES WITH INTENTION OF DATING VIOLENCE IN A STUDENT BACHELOR DEGREE FACULTY OF ENGINEERING UNIVERSITY OF DIPONEGORO

Mela Astri, Nailul Fauziah*

Faculty of Psychology, University of Diponegoro

melaastri@ymail.com

nailul_f@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to look at the relations between masculine gender roles with intention of dating violence in a student bachelor degree faculty of engineering University of Diponegoro, feminine gender roles with intention of dating violence in a student bachelor degree faculty of engineering University of Diponegoro, and differences in intention dating violence with masculine gender roles and feminine gender roles.

The population in this study all students of the faculty of engineering which has characteristic that correspond to the research. A sample of research amounted to 90 people, samples were through simple random sampling technique. The data collection in this study using Intention of Dating Violence Scale (23 aitem valid, $\alpha = 0,873$) and Gender Roles Scale (28 aitem valid, $\alpha = 0,930$).

The results showed a correlation coefficient of 0,500 masculine with $p = 0,333$ ($p > 0,05$) and a correlation coefficient of 0,031 feminine with $p = 0,477$ ($p > 0,05$). Figures $p = 0,477$ ($p > 0,05$). This shows that the hypothesis of researchers, there is a significant positive relationship between masculine gender roles and feminine gender roles with intention of dating violence rejected. Different test results between the different intentions of violence in dating with masculine gender roles and feminine gender roles test using two independent samples Mann-Whitney test $p = 0,035$ ($p < 0,05$) where the 0,035 figure is far below 0.05. This shows that the hypothesis is accepted researchers. The results of the difference intention of dating violence with masculine gender role and feminine gender role using the two free samples test mann-whitney $p = 0,035$ ($p < 0,05$) which the figures 0,035 that are far below 0.05. It is indicated that hypothesis advanced by researchers accepted.

Keywords: Intention of Dating Violence, Gender Role, Student College

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan mengatakan fakta bahwa kekerasan dalam berpacaran merupakan kenyataan yang kini banyak terjadi. Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 119.107 kasus kekerasan yang ditangani oleh lembaga penyedia layanan sepanjang tahun 2011. Jumlah ini didapat dari 395 lembaga layanan perempuan korban kekerasan di 33 provinsi di Indonesia. Jumlah korban tertinggi pada 2011 terjadi di daerah Jawa Tengah, yang mencapai angka 25.628 korban. Setelah Jawa Tengah, wilayah Jawa Timur menempati urutan kedua korban kekerasan dengan jumlah perempuan korban kekerasan 24.555, kemudian diikuti wilayah Jawa Barat 17.720, dan DKI Jakarta mencapai 11.286 (Anonim, 2013, h. 1). Berdasarkan data Komnas Perempuan, laporan jumlah kekerasan dalam pacaran tahun 2010 sebanyak 1.299 kasus, tahun 2011 mencapai 1.379 kasus, dan tahun 2012 ada 1.085 kasus (Anonim, 2013, h.1).

Hal tersebut menimbulkan suatu peran gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan struktur yang timpang dalam relasi laki-laki dan perempuan. Akibatnya, pemahaman tentang tindak kekerasan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki menganggap bahwa dia wajar melakukan segala tindakan (termasuk kekerasan) kepada perempuan (Astuti, 2011, h. 95).

Kenyataan kuatnya ideologi gender yang mensosialisasikan bahwa laki-laki dan perempuan adalah individu berbeda, dalam kepribadian dan pola pikirnya. Dalam penelitian Pleck, Soenstein, dan Ku (dalam Santrock, 2003, h. 384) mengacu pada survei nasional terhadap laki-laki bahwa terdapat bukti yang kuat bahwa perilaku bermasalah pada laki-laki berhubungan dengan sikap mereka terhadap maskulinitas.

Pelabelan terhadap maskulinitas dan feminitas terus dikembangkan, dimana ciri maskulin yang dikembangkan pada laki-laki adalah dominan, kuat, rasional, sementara ciri feminin pada perempuan adalah sebaliknya. Hal semacam inilah yang menyebabkan perempuan menjadi sasaran kekerasan dengan berbagai bentuk kekerasan (Subhan, 2001, h. 59). Kasus kekerasan dalam pacaran memang

sering terjadi dan lebih dari 70% korbannya adalah perempuan. Oleh karena itu, butuh perhatian yang lebih terhadap gaya pacaran yang sering mengandung kekerasan di dalamnya (Wulandari, 2013, h.1).

Berdasarkan data yang ada, 70% korban kekerasan adalah perempuan membuat peneliti berkeinginan meneliti pelaku tindak kekerasan dalam pacaran yang banyak dilakukan oleh pria. Maka dipilihlah mahasiswa strata-1 dari jurusan teknik di Universitas Diponegoro. Pemilihan Universitas Diponegoro karena berdasarkan data Diponegoro Care Centre terdapat tindakan kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Diponegoro. Pemilihan mahasiswa strata-1 fakultas teknik dipilih karena merupakan fakultas paling banyak jumlah prianya.

Banyaknya kasus korban kekerasan dalam pacaran dimana korbannya adalah perempuan, merupakan salah satu sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan menomorsatukan laki-laki. Apalagi Indonesia menganut budaya patriarki yang menganggap derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Nyatanya setiap manusia memiliki hak asasi yang sama untuk dapat hidup dengan tenang, aman dan tentram. Kekerasan yang terjadi dimana korbannya adalah perempuan merupakan kejahatan kriminal dan juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Lebih cepat para korban untuk bertindak lebih cepat juga akan penanganan kasus bagi pelaku dan juga korban kekerasan dalam pacaran. Berpegang pada uraian di atas dapat dilihat bahwa peran gender dapat menjadi faktor timbulnya intensi melakukan kekerasan dalam berpacaran.

Semakin meningkatnya kasus korban kekerasan dalam berpacaran membuat peneliti memiliki keinginan lebih lanjut meneliti mengenai hubungan antara peran gender dengan intensi melakukan kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro.

METODE

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki strata-1 fakultas teknik Universitas Diponegoro dengan sampel karakteristik pernah berpacaran atau

sedang berpacaran minimal 6 bulan lamanya. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi, yaitu Skala Intensi Melakukan Kekerasan dalam Pacaran (23 aitem valid, $\alpha = 0,873$) dan Skala Peran Gender (28 aitem valid, $\alpha = 0,930$). Skala Intensi Melakukan Kekerasan dalam Pacaran disusun berdasarkan aspek intensi yang dikemukakan oleh Ajzen (2005, h.87), yaitu tindakan (*action*), sasaran (*target*), konteks (*context*), dan waktu (*time*). Aspek intensi akan dijabarkan dengan dimensi kekerasan yang dikemukakan oleh Astuti (2011, h.92) yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan spiritual. Skala Peran Gender yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan bentuk peran gender yang dikemukakan oleh Bem (Santrock, 2007, h.236) yaitu maskulinitas dan feminitas. Seluruh komputasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer *Statistical Packages for Sosial Science (SPSS) for Windows Evaluation version 21*. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik yaitu uji korelasi *Spearman-rho* dan uji *Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi non parametrik *Spearman rho* didapat bahwa, ada hubungan positif yang tidak signifikan antara peran gender maskulin dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,500 dengan $p=0,333$ ($p>0,05$). Ada hubungan positif yang tidak signifikan antara peran gender feminin dengan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro. Hal tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,031 dengan $p=0,477$ ($p>0,05$). Hasil data uji dua sampel bebas yang dilakukan dengan uji Mann-Whitney di dapat $p=0,035$ ($p<0,05$). Hal ini berarti hipotesis yang di dapat menyatakan ada perbedaan intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada peran gender maskulin dan peran gender feminin pada mahasiswa teknik.

Data yang dimiliki peneliti tidak signifikan dikarenakan jumlah subjek yang terlalu sedikit, sehingga tidak dapat digeneralisasikan. Kurangnya pemahaman subjek dalam mengisi skala peran gender yang diberikan peneliti dan kurangnya pemahaman mereka mengenai maskulin dan feminin bisa menjadi penyebab tidak terungkapnya peran gender yang ada di dalam diri individu. Hal ini terlihat karena beberapa dari subjek mempertanyakan maksud dari pengisian skala peran gender dan mempertanyakan hubungannya dengan maskulin dan feminin. Para subjek juga hanya memahami bahwa sifat feminin hanya ada di perempuan dan laki-laki tidak memiliki sifat feminin. Padahal setiap individu akan memiliki sifat maskulin maupun feminin hanya saja dari kedua sifat tersebut ada yang lebih mendominasi dalam diri mereka.

Penelitian Bossarte, Simon & Swahn (2008, h. 829) menunjukkan bahwa usia dan gender kurang penting dalam menentukan jenis kekerasan dalam pacaran. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi melakukan kekerasan dalam pacaran selain peran gender yang membuat hasil penelitian tidak signifikan.

Penelitian Carr dan VanDeusen (2002, h. 641) yang menyebutkan salah satu faktor kekerasan dalam pacaran yang lain ialah pola asuh orang tua dimana menyaksikan kekerasan yang dilakukan antara orang tua dapat menjadi pemodelan yang dilakukan anak pada dewasa nanti. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Temple, Shorey, Tortolero, Wolfe, dan Stuart (2013, h. 350) yang menunjukkan bahwa penerimaan adanya kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena kekerasan antar orang tua yang berakibat bisa terjadinya kekerasan fisik dan psikologis pada anak yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

Hasil penelitian Suparmi dan Anggraini (2008, h. 180) mengemukakan bahwa skor subjek pada skala kekerasan dalam pacaran ditinjau dari kekerasan emosional memiliki kategori rendah sampai sedang. Rinciannya 37 % tergolong rendah dan 63 % tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa efek kekerasan emosional pada masa pacaran belum terbukti secara meyakinkan sehingga masyarakat masih sulit untuk mengenali kekerasan emosional pada masa pacaran. Sedangkan, data yang dimiliki oleh peneliti terlihat bahwa nilai maskulin lebih

besar dibandingkan dengan nilai feminin. Sehingga, orang yang memiliki peran maskulin memiliki kemungkinan lebih besar dalam melakukan tindakan kekerasan dibandingkan orang yang memiliki peran feminin.

Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman dan informasi dapat menjadi faktor ketidaktahuan mereka mengenai ada atau tidaknya kekerasan dalam pacaran. Sesuai yang diungkapkan oleh Astuti (2011, h. 92) maraknya tindak kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini karena belum dipahaminya makna dan arti kekerasan terhadap perempuan belum mencapai kesepakatan. Pengertian kekerasan berbeda dari satu individu ke individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari satu negara ke negara lain. Kekerasan dalam bentuk verbal dan emosional biasanya tidak dianggap kekerasan, pada beberapa budaya atau negara tertentu. Demikian pula kekerasan fisik pada tingkat tertentu terutama terhadap hubungan pelaku dan korban tertentu juga bukan dianggap sebagai kekerasan terhadap perempuan pada suatu kebudayaan dan negara tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang tidak signifikan antara peran gender maskulin terhadap intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro. Ada hubungan positif yang tidak signifikan antara peran gender feminin terhadap intensi melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro Terdapat perbedaan yang signifikan antara intensi melakukan kekerasan dalam pacaran dengan peran gender maskulin dan peran gender feminin pada mahasiswa strata-1 fakultas teknik di Universitas Diponegoro.

Saran untuk mahasiswa yang dapat peneliti ungkapkan berdasarkan hasil penelitian adalah mahasiswa yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran untuk sama-sama memahami mengenai kekerasann dalam pacaran, sehingga kekerasan dalam pacaran dapat dihindari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi pendukung. Saran untuk peneliti selanjutnya

diharapkan lebih dapat menggali lebih dalam faktor-faktor mengenai kekerasan dalam pacaran. Dapat memperluas subjek sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan. Selanjutnya, saran untuk institusi terutama Universitas Diponegoro dapat lebih aktif dalam memberikan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran dan tidak tinggal diam bila ada mahasiswanya yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran. Dimana korban dapat diberikan pertolongan psikologis, sedangkan pelaku dapat diberikan sanksi hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior. Second Edition*. New York: Open University Press.
- Anonim. (2013). Mengenal lebih dekat pusat krisis perempuan di Indonesia. (<http://sosbud.kompasiana.com/2013/03/08/mengenal-lebih-dekat-pusat-krisis-perempuan-di-indonesia-540976.html>). Diunduh tanggal 15 Mei 2013.
- Anonim. (2013). Kekerasan saat pacaran meningkat. (http://cetak.shnews.co/web/read/2013-04-03/10105/kekerasan.saar.pacaran.meningkat#.UxYO_IVOx2c). Diunduh tanggal 15 Mei 2013.
- Astuti, T. M. P. (2011). Kosntruksi gender dalam realitas sosial, Edisi Revisi. Semarang: Unnes Press.
- Bossarte, R. M., Simon, T. R., & Swahn, M. H. (2008). Clustering of adolescent dating violence, peer violence, and suicidal behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 23, 815-833.
- Carr, J. L. & VanDeusen, M. (2002). The relationship between family of origin violence and dating violence in college men. *Journal of Interpersonal*, 17 (6), 630-646.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi 11, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Subhan, Z. (2001). *Kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Suparmi, & Anggraini, D. V. (2008). Kekerasan emosional pada masa pacaran ditinjau dari konsep diri remaja. *Psikodimensia*, 7 (2), 173-184.
- Temple, J. R., Shorey, R. C., Tortolero, S. R., Wolfe, D. A., & Stuart, G. L. (2013). Importance of gender and attitudes about violence in the relationship between exposure to interparental violence and the perpetration of teen dating violence. *Child Abuse & Neglect*, 37, 343-352.
- Wulandari, A. (2013). Hari perempuan sedunia: Youth rights festival gelar sharing session anti kekerasan dalam pacaran (<http://www.kabar24.com/nasional/read/20130309/9/156128/hari-perempuan-sedunia-youth-rights-festival-gelar-sharing-session-anti-kekerasan-dalam-pacaran>). Diunduh tanggal 15 Mei 2013.